

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG SISWA SMA AL-ISLAM KRIAN MEMBOLOS SEKOLAH

Nasria Ika Nitasari

12040254240 (PPKn, FISH, UNESA) nasriaika_ppkn2012@yahoo.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong perilaku membolos sekolah pada siswa SMA Al-Islam Krian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan design penelitian survei. Populasi penelitian ini adalah 93 siswa kelas XI yang berperilaku membolos sekolah di SMA Al-Islam Krian. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh yaitu mempergunakan semua populasi sebagai sampel penelitian yaitu 93 siswa. Untuk memperoleh data yang ada di lapangan maka teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan instrumen berupa angket, serta menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan langkah-langkah *editting data*, *coding*, pemberian skor, membuat tabulasi, dan mengolah data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa SMA Al-Islam Krian membolos sekolah ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, faktor yang mendorong siswa membolos adalah siswa yang merasa mempunyai kemampuan individu yang rendah yaitu sebanyak 63 siswa dengan prosentase 67,7% dan siswa yang merasa mempunyai motivasi rendah dalam belajar di sekolah yaitu sebanyak 46 siswa dengan prosentase 49,4%. Pada faktor eksternal, faktor yang mendorong siswa membolos sekolah adalah siswa yang merasa kurang nyaman dengan keadaan keluarganya yaitu sebanyak 26 siswa dengan prosentase 27,9%, siswa yang merasa sikap orangtua yang membuat anak tidak nyaman yaitu sebanyak 66 siswa dengan prosentase 70,9%, siswa yang merasa kurang nyaman dengan situasi dan kondisi di sekolahnya yaitu sebanyak 62 siswa dengan prosentase 66,6%, dan siswa yang merasa dirinya mudah terpengaruh dengan teman-temannya di sekolah yaitu sebanyak 77 siswa dengan prosentase 82,7%.

Kata Kunci: Faktor-faktor, perilaku membolos sekolah

Abstract

The purpose of this study was to describe the factors that drive the behavior of high school students skipped school on SMA Al-Islam Krian. This study used quantitative research methods descriptive survey research design. The study population was 93 students of class XI who behave skipped school in SMA Al-Islam Krian. Researchers using saturation sampling technique which uses all of the population as a research sample that is 93 students. To obtain the data in the field data collection techniques such as questionnaires using questionnaire instrument, and using data analysis techniques such as quantitative descriptive analysis technique to editing steps of data, coding, scoring, making tabulation and processing data. The results of this study indicate that the factors that encourage high school students skip school of Al-Islam Krian there are two kinds of internal and external factors. On internal factors, factors that encourage student is truant students who feel have the ability of individuals low as is 63 students with a percentage of 67.7% and students who feel to have low motivation in learning in school with 46 students with a percentage of 49.4%. On external factors, factors that encourage students to school are students who feel less comfortable with the state of his family as much as 26 with a percentage of 27.9%. Students who feel the attitude of parents are making the child uncomfortable that as many as 66 students with a percentage of 70.9%. Students who feel less comfortable with the situation and conditions in their schools as many as 62 students with a percentage of 66.6%. Students who feel they are easily influenced by their friends in school, that as many as 77 students with a percentage of 82.7%.

Keywords: factors, school truant behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang ditandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Menurut Piaget

(dalam Hurlock, 1980:206) *adolescence* (remaja) berasal dari kata Latin yaitu berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas mencakup perubahan-perubahan yang terjadi dalam segi

kematangan mental (intelektual), emosional, sosial dan fisik. Remaja digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil dan sukar diramalkan yang biasanya disebut masa strom dan stress.

Salah satu perilaku yang sering ditampakkan dari seorang remaja adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu dari jenis perilaku antisosial yang sering terjadi pada remaja. Sejak dahulu kenakalan remaja sudah ada, dan pada setiap generasi bentuk kenakalan remaja ini berbeda-beda karena pengaruh lingkungan budaya dan sikap mental masyarakat. Menurut Cavan (dalam Fenny Annisa, 2013:01) menyebutkan bahwa;

“Juvenile delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live. Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat tinggal mereka. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada disekolah yaitu perilaku membolos siswa.”

Menurut Gunarsa (1995:119) perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.

Saat ini fenomena membolos masih menjadi kebiasaan bagi banyak siswa hampir disemua sekolah. Siswa tersebut rata-rata tertangkap saat berjalan-jalan ditempat perbelanjaan dan warung saat jam pelajaran berlangsung. Selain itu siswa yang membolos juga banyak yang tertangkap satpol PP yang sedang menertibkan pelajar yang keluyuran pada saat jam sekolah seperti di cafe, warnet, swalayan, tempat bermain PS, dan tempat rekreasi.

Tindakan membolos yang dilakukan oleh siswa diinterpretasikan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap berbagai faktor baik itu dari faktor keluarga, sekolah, maupun lingkungan siswa itu sendiri. Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh siswa tidak hanya ada dikota-kota besar saja, bahkan didaerah pedesaan juga terdapat fenomena perilaku membolos siswa.

Siswa yang sering membolos tidak hanya terdapat di sekolah negeri saja tetapi di sekolah swasta juga banyak fenomena tersebut, bahkan di sekolah swasta terutama jenjang SMA lebih banyak ditemukan fenomena perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan kasus seorang siswi SMA pada tanggal 26 september 2012 jatuh pingsan saat tertangkap basah membolos oleh Satpol PP yang sedang menggelar razia.

Razia yang juga dilakukan untuk siswa yang bolos sekolah tersebut memergoki siswi asal Sukoharjo itu membolos dengan beberapa temannya disebuah obyek wisata Umbul Cokro, Klaten. (www.nasionalkompas.com)

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Sidoarjo berhasil mengamankan 9 pelajar yang diketahui bolos sekolah pada saat jam pelajaran masih berlangsung pada tanggal 5 november 2014. Kesembilan pelajar yang berhasil diamankan itu berinisial AYP siswa MTs Islamiyah, ALT siswa SMK PGRI 1Sidoarjo, DK dan KA siswi Walisongo, DY, SNA, dan G siswa SMP PGRI 1 Sidoarjo. Siswa tersebut cangkruk di warung kopi di sekitar GOR Sidoarjo. (Satpol PP amankan pelajar bolos sekolah di www.beritasidoarjo.com)

Kasus lain yang mencerminkan perilaku membolos yaitu kasus belasan pelajar bolos sekolah terkena razia Satpol PP Tanggulangin pada tanggal 28 januari 2016. Dua belas pelajar tersebut bolos sekolah karena main playstation dan cangkruk diwarung kopi di sekitar Pasar Wiyata Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin. Pihak sekolah dan para orang tua pelajar yang terjaring didatangkan dalam kasus ini untuk mengetahui para pelajar yang sengaja membolos. Menurut data yang diterima, pelajar yang terjaring itu berasal dari SMK PGRI 3 Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, 2 siswi pelajar Ma'arif Ngaban Kecamatan Tanggulangin, 2 pelajar STM Antartika Sidoarjo, 5 pelajar SMA Tribakti Tanggulangin dan 1 SMK Dharma Wirawan 2 Tanggulangin. Menurut keterangan AV sebagai salah satu pelajar kelas II MTS Ma'arif Ngaban Tanggulangin, mengaku bahwa AV melakukan perilaku membolos sekolah karena pada waktu itu di sekolahnya ada mata pelajaran yang menurutnya sulit dan pada saat itu temannya mengajak untuk membolos, sehingga AV memilih untuk membolos sekolah. (Bolos sekolah main PS dan cangkruk belasan pelajar kena razia, di www.beritajatim.com)

Kebiasaan membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan dan arahan dari sekolah, tingkah laku disekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain, keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, mencontek, dan lainnya.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu

permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan membolos dipengaruhi dari berbagai faktor yang bisa berasal dari dalam siswa (internal) seperti malas, bosan, tidak dapat mengikuti pelajaran, dan lainnya, serta faktor dari luar siswa itu sendiri (eksternal) seperti pengaruh dari teman, kurangnya perhatian orang tua dan latar belakang keluarga.

Pada Penelitian di SMA Swasta Surabaya, terdapat banyak faktor-faktor yang mendorong siswa membolos di Surabaya untuk tingkat SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos serta pola membolos siswa di beberapa SMA Surabaya terbagi menjadi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi permasalahan keluarga yang menjelaskan bahwa siswa tersebut berlatar belakang dari keluarga *broken home*, ibu yang suka membeda-bedakan, sering mendapat perlakuan fisik dari ayah, pengaruh dari teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos. Kecanduan *game online* dan sering bermain *game* serta tidur di rumah teman (dalam Fenny Annisa, 2013:127).

Perilaku membolos siswa pada penelitian di SMPN 2 Delanggu menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan siswa membolos adalah malas mengikuti pelajaran di kelas, tidak suka pada pelajaran dan guru mata pelajaran tertentu, belum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak memiliki alat transportasi ke sekolah, terlambat masuk sekolah, kurangnya perhatian dari orangtua, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan pengaruh negatif dari kelompok sebaya. Hal itu menjadikan siswa berperilaku di luar norma dan peraturan sekolah dengan melakukan pelanggaran kedisiplinan yaitu membolos sekolah (dalam Wenny Graciani, 2011:111).

Berdasarkan penelitian Ita Alifita (2012:77) di SMPN 1 Rengel ada 5 siswa yang melakukan bolos sekolah lebih dari 5 kali. Guru di SMP tersebut melakukan penanganan terhadap siswa yang membolos adalah dengan merekap absen setiap bulan, membimbing siswa yang berlatarbelakang membolos secara pribadi, dicatat dan diberikan skor pelanggaran, dibimbing bersama wali kelas maupun guru mata pelajaran, melakukan pemanggilan orang tua jika siswa membolos lebih dari 5 kali, dan lain-lain.

SMA Al-Islam Krian merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta yang berbasis pendidikan islam dan terakreditasi A, yang terletak di jalan Kyai Mojo No. 14 Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Keberadaan SMA Al-Islam Krian sangat diperhitungkan masyarakat

hal tersebut terbukti jumlah peserta didik di setiap jenjang rata-rata sekitar 600 peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI karena pihak sekolah menyarankan untuk meneliti di kelas XI. Berikut adalah tabel data jumlah siswa pada jenjang kelas XI tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 1 Jumlah Peserta Didik SMA Al-Islam Krian Pada Kelas XI Tahun Pelajaran 2015/2016

| Kompetensi Keahlian | Jenis Kelamin | | Total |
|---------------------|---------------|-----------|-------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| IPA | 78 | 117 | 195 |
| IPS | 140 | 219 | 359 |
| Bahasa | 14 | 39 | 53 |
| Total | 232 | 375 | 607 |

Sumber: Data Primer Arsip Tim BK SMA Al-Islam Krian

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui pengecekan absensi siswa pada bulan Agustus-Oktober tahun 2015 di SMA Al-Islam Krian, jumlah total siswa yang membolos dalam kelas XI ada 93 siswa. Berikut tabel data jumlah siswa kelas XI yang membolos di SMA Al-Islam Krian pada bulan Agustus-Oktober 2015.

Tabel 2 Jumlah siswa kelas XI SMA Al-Islam Krian yang Membolos dalam Kurun Waktu Agustus-Oktober Tahun 2015

| Kompetensi Keahlian | Jenis Kelamin | | Total |
|---------------------|---------------|-----------|-------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| IPA | 6 | 5 | 11 |
| IPS | 11 | 64 | 75 |
| Bahasa | 2 | 5 | 7 |
| Total | 19 | 74 | 93 |

Sumber: Data Primer Arsip Tim BK SMA Al-Islam Krian

Berdasarkan hasil rekapitulasi absen, maka 93 siswa yang membolos tersebut terbagi menjadi 7 siswa membolos dari kelas Bahasa dengan prosentase sebesar 7,5%, 11 siswa membolos dari kelas IPA dengan prosentase sebesar 11,82%, dan 75 siswa membolos dari kelas IPS dengan prosentase sebesar 80,62%. Dari data di atas diketahui bahwa siswa yang membolos dominan dilakukan oleh siswa-siswa yang berada di kelas IPS, kedua pada siswa kelas IPA, dan terakhir kelas Bahasa.

Data yang diperoleh dari absensi total dari ketidakhadiran siswa kelas XI selama observasi di SMA Al-Islam Krian dalam kurun waktu 3 bulan (Agustus-Oktober 2015) ditemukan siswa yang membolos sekolah di SMA tersebut cukup banyak. Dari siswa yang membolos sebanyak 93 anak tersebut mempunyai

keterangan total alpha yang ada di dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3 Keterangan Absensi Total dalam Kurun Waktu Agustus-Oktober Tahun 2015

| Keterangan | Kelas | | |
|-------------|--------|-----|-----|
| | Bahasa | IPA | IPS |
| Izin | 13 | 58 | 118 |
| Sakit | 43 | 143 | 324 |
| Alpha | 7 | 20 | 228 |
| Tidak Tetib | 11 | 38 | 354 |

Sumber: Data Primer Arsip Tim BK SMA Al-Islam Krian

Berdasarkan tabel absensi siswa diatas, dapat diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa SMA Al-Islam Krian masih banyak. Sehingga sangat diperlukan beberapa peraturan dan upaya oleh sekolah dalam meminimalisir munculnya perilaku membolos siswa dikemudian hari. Berikut data absensi total siswa kelas XI saat masih duduk di kelas X dalam kurun waktu 2 bulan (Februari-Maret 2015).

Tabel 4 Keterangan Absensi Total Siswa Kelas XI saat di kelas X dalam Kurun Waktu Februari-Maret Tahun 2015

| Keterangan | Kelas | | |
|--------------|--------|-----|-----|
| | Bahasa | IPA | IPS |
| Izin | 45 | 71 | 91 |
| Sakit | 66 | 87 | 209 |
| Alpha | 27 | 59 | 255 |
| Tidak Tertib | 25 | 52 | 360 |

Sumber: Data Primer: Arsip Tim BK SMA Al-Islam Krian

Berdasarkan tabel 3 absensi siswa saat masih di kelas XI dan tabel 4 saat siswa masih duduk di kelas X, diketahui bahwa siswa kelas XI saat mereka masih kelas X juga pernah melakukan perilaku membolos sekolah di SMA Al-Islam Krian. Perilaku membolos di kalangan siswa SMA sangat penting untuk diteliti, karena perilaku membolos yang terjadi merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup merugikan banyak pihak, baik bagi siswa itu sendiri, orang tua, maupun sekolah. Adanya perilaku siswa yang membolos menunjukkan bahwa siswa belum menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab sebagai pelajar.

Perilaku membolos perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang mendorong timbulnya perilaku membolos. Setelah sekolah mengetahui faktor-faktor tersebut dan mengidentifikasinya sehingga dapat diambil langkah-langkah tindakan yang tepat untuk membantu siswa agar

dapat berkembang dengan baik dan optimal sesuai dengan tugas perkembangan, serta memperoleh hasil belajar yang optimal yang pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya serta menghindari perilaku membolos.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mendorong siswa SMA Al-Islam Krian membolos sekolah? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong siswa SMA Al-Islam Krian membolos sekolah. Manfaat dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, serta memperluas pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mendorong tingginya tingkat perilaku membolos sekolah pada siswa. Manfaat praktis penelitian ini bagi sekolah adalah dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan kontrol terhadap siswa yang melakukan perilaku membolos sekolah, bagi guru dapat menjadi salah satu acuan bagi guru untuk dapat memahami faktor-faktor yang mendorong timbulnya perilaku membolos siswa, dan bagi orang tua dapat menjadi masukan dalam mendidik anak serta lebih berkontribusi dalam proses perkembangan dan pembelajaran pada anak.

Ruang lingkup dalam penelitian yaitu faktor-faktor yang mendorong timbulnya perilaku membolos pada siswa kelas XI yang membolos di SMA Al-Islam Krian. Asumsi dasar penelitian ini yaitu adanya faktor-faktor yang mendorong siswa membolos yang berupa faktor internal (faktor yang bersumber dari individu itu sendiri) seperti kemampuan individu dan motivasi belajar siswa, serta faktor eksternal (faktor yang muncul dari lingkungan individu) seperti keadaan keluarga, sikap orang tua, hubungan anak dengan situasi sekolah, dan pengaruh teman sebaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan design penelitian survei. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel tersebut harus didefinisikan dalam operasional variabel masing-masing. Penelitian deskriptif sesuai karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan mengenai fenomena perilaku membolos yaitu menggambarkan faktor-faktor yang mendorong tingginya tingkat perilaku membolos sekolah pada siswa kelas XI SMA Al-Islam Krian. Melalui metode ini diharapkan mampu memaparkan masalah dengan jelas, menyeluruh dan mendalam.

Menurut Nazir (2005:56) survei dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan

mencari keterangan secara faktual seperti masalah kemasyarakatan, survei komunikasi dan pendapat umum, survei masalah politik, survei masalah pendidikan dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan faktual mengenai situasi atau kejadian, status kelompok manusia, objek, kondisi maupun suatu pemikiran dalam suatu penelitian (Nazir 2005:54), Dengan menggunakan jenis penelitian ini, maka akan diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mendorong perilaku membolos siswa kelas XI di SMA Al-Islam Krian yang akan dikaji secara kuantitatif.

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lainnya (dalam Sugiyono, 2011:35).

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA Al-Islam Krian yang beralamat di Jl. Kyai Mojo 14 Krian. Adapun alasan pemilihan lokasi dan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa populasi diasumsikan homogen dalam variabel-variabel yang berpengaruh dalam penelitian serta memiliki akses yang mudah dan terjangkau dalam membantu kegiatan penelitian.

Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian, terhitung sejak penelitian ini mulai direncanakan dan proposal dibuat sampai pada penyusunan laporan penelitian. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak tanggal 14 November 2015 sampai dengan data yang diharapkan dalam penelitian ini tercapai.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 93 siswa kelas XI yang berperilaku membolos sekolah di SMA Al-Islam Krian. Siswa tersebut tersebar dalam 3 program kejuruan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi siswa yang membolos relatif kecil sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah populasi siswa yang membolos sebanyak 93 siswa, sehingga peneliti mempergunakan semua sampel yaitu 93 siswa sebagai subjek penelitian.

Menurut Y.W. Best (dalam Sugiyono, 2010:120) yang disebut variabel penelitian adalah kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol, atau diobservasi dalam suatu penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu jenis variabel yaitu "Faktor-faktor yang Mendorong Siswa Membolos Sekolah".

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini ada tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan perilaku

membolos sekolah. Faktor internal siswa adalah suatu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang dapat menyebabkan serta mendorong terjadinya perilaku membolos sekolah pada siswa seperti kemampuan intelek anak yang lebih tinggi dari temannya dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar.

Faktor eksternal siswa dalam penelitian ini adalah suatu faktor yang berasal dari luar siswa (lingkungan siswa), yang dapat menyebabkan serta mendorong terjadinya perilaku membolos sekolah pada siswa seperti keadaan keluarga siswa, sikap orangtua, hubungan siswa dengan situasi sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Membolos sekolah adalah sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner dengan jenis Skala Guttman. Jenis skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah tertutup yang berarti subjek hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket. Lembar angket digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong siswa kelas XI SMA Al-Islam Krian untuk membolos sekolah. Instrumen penelitian dibuat berdasarkan pada variabel yang dapat diukur, daftar kisi-kisi instrumen terdapat dalam tabel dibawah:

Tabel 5 Kisi-Kisi Instrumen Angket Faktor-Faktor yang Mendorong Siswa Membolos Sekolah

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | No. Item |
|------------------------------------|-----------------------|--|------------|
| Faktor internal (dari dalam siswa) | 1. Kemampuan individu | a. Ketidakmampuan mengatur waktu | 1 dan 2 |
| | | b. Kemampuan intelek yang lebih rendah dari temannya | 3 dan 4 |
| | | c. Ketidakmampuan mematuhi aturan sekolah | 5 dan 6 |
| | 2. Motivasi belajar | a. Mempunyai dorongan untuk belajar | 7 dan 8 |
| | | b. Rasa frustrasi terhadap belajar | 9 dan 10 |
| | | c. Mempunyai tujuan dalam belajar | 11 dan 12 |
| Faktor eksternal (dari luar siswa) | 1. Keadaan keluarga | a. Ketidaknyamanan anak didalam keluarga | 13, 14, 15 |
| | | b. Keadaan | 16 dan |

| | | | |
|----|--------------------------------------|--|-----------|
| | | ekonomi keluarga | 17 |
| 2. | Sikap orang tua | a. Sikap orang tua yang demokratis | 18 |
| | | b. Sikap orang tua yang otoriter | 19 |
| | | c. Sikap orang tua yang permisif | 20 |
| 3. | Hubungan anak dengan situasi sekolah | a. Anak dikucilkan dari lingkungan sekolah | 21 |
| | | b. Anak malas mengerjakan tugas sehingga memilih tidak masuk sekolah | 22 |
| | | c. Hubungan anak dengan guru di sekolah yang kurang baik | 23 |
| | | d. Ketidaksukaan anak terhadap pelajaran tertentu di sekolah | 24 |
| 4. | Pengaruh teman sebaya | a. Kepercayaan terhadap teman | 25 dan 26 |
| | | b. Mudah terpengaruh dengan teman sebaya | 27 dan 28 |

terjadi kesalahan. Selanjutnya langkah yang kelima adalah mengolah data secara per-item soal dengan melakukan penilaian prosentase jawaban responden (dari kuesioner) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

dimana:

P = Hasil akhir dalam persentase

F = Nilai yang diperoleh dari hasil dalam angket

N = Jumlah responden

Bungin (2010:177)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal yang Mendorong Siswa Membolos Sekolah

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilaksanakan pada bulan April 2016, maka dapat disajikan hasil angket yang telah diberikan kepada 93 responden siswa kelas XI SMA Al-Islam Krian yang pernah melakukan perilaku membolos sekolah. Dibawah ini disajikan hasil penelitian dari jawaban responden tentang faktor internal siswa membolos sekolah.

Tabel 6 Faktor Internal Membolos Sekolah

| Faktor Internal | F | % |
|-----------------------|----|-------|
| 1. Kemampuan Individu | 63 | 67,7% |
| 2. Motivasi Belajar | 46 | 49,4% |
| Rata-Rata | 55 | 58,7% |

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Untuk itu, langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yang pertama adalah dengan melakukan *editing data*. *Editing data* yang dibutuhkan dengan cara memeriksa dan pengkoreksian kelengkapan jawaban responden dari hasil kuesioner dengan dokumentasi sehingga data siap diproses.

Langkah yang kedua adalah melakukan *coding* (Pengkodean). *Coding* adalah proses penyusunan secara sistematis data mentah (dalam kuesioner) kedalam bentuk yang mudah dibaca dengan cara memasukkan, mengelompokkan, dan memberikan kode-kode pada setiap data berdasarkan kategori yang telah ada. Selanjutnya langkah ketiga adalah pemberian skor atau nilai.

Langkah keempat adalah input data. Input data dapat dilakukan dengan cara membuat tabulasi berdasarkan pada skor yang diperoleh responden. Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak

Berdasarkan tabel 6 tentang faktor internal membolos sekolah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mendorong siswa membolos di SMA Al-Islam Krian dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Kemampuan individu dengan prosentase sebesar 67,7% dengan jumlah responden yang menjawab Ya sebanyak 63 anak, dan yang menjawab Tidak sebanyak 30 anak. Sehingga dari tabel di atas disimpulkan bahwa indikator kemampuan individu mempunyai pengaruh dalam mendorong responden untuk membolos sekolah, (b) Motivasi belajar dengan prosentase sebesar 49,4% dengan jumlah responden yang menjawab Ya sebanyak 46 anak, dan yang menjawab Tidak sebanyak 47 anak. Sehingga dari tabel di atas disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar tidak mempunyai pengaruh untuk mendorong responden membolos sekolah.

Berdasarkan kesimpulan faktor internal yang mendorong siswa SMA Al-Islam Krian membolos sekolah di atas, sehingga dapat diketahui bahwa faktor internal yang paling dominan mendorong siswa membolos yaitu indikator kemampuan individu dengan

prosentase sebesar 67,7%. Berikut data rata-rata hasil penelitian per-indikator secara rinci yaitu,

Data hasil penelitian pada indikator kemampuan individu ini merupakan data hasil rata-rata penilaian indikator yaitu kemampuan mengatur waktu, kemampuan intelek anak yang tarafnya lebih rendah dari teman-temannya, dan kemampuan mematuhi tata tertib yang ada. Adapun data hasil rata-rata yang dihasilkan berdasarkan sub indikator yaitu,

Tabel 7 Data Rata-Rata Hasil Penelitian Pada Indikator Kemampuan individu

| Sub Indikator | Pernyataan item | F | % |
|---|---|----|--------|
| Ketidakmampuan mengatur waktu | Terlambat masuk sekolah | 71 | 76,3% |
| | Menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah | 84 | 90,3% |
| Kemampuan intelek yang lebih rendah dari temannya | Sulit memahami pelajaran sekolah | 60 | 64,5% |
| | Mudah memahami pelajaran sekolah | 75 | 80,6% |
| Ketidakmampuan mematuhi aturan sekolah | Melanggar aturan sekolah | 64 | 68,8% |
| | Mendapatkan sanksi pelanggaran aturan sekolah | 26 | 27,9% |
| Rata-Rata | | 63 | 68,07% |

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa indikator kemampuan individu sebagai salah satu faktor penyebab siswa membolos di SMA Al-Islam Krian mempunyai rata-rata 68,07% dengan responden sebesar 63 yang menjawab “Ya” serta rata-rata 31,84% dengan responden sebesar 30 yang menjawab “Tidak”. Pada indikator ini, siswa lebih cenderung membolos dengan alasan yang paling dominan yaitu pada sub indikator ketidakmampuan mengatur waktu dengan pernyataan item menunda-nunda pekerjaan dengan prosentase sebesar 90,3%. Siswa pada indikator ini tidak mempunyai kemampuan dalam *me-manage* waktu antara belajar dan bermain.

Data hasil penelitian ini indikator motivasi belajar merupakan data hasil rata-rata penilaian indikator yaitu kurangnya motivasi untuk belajar di dalam sekolah. Adapun data hasil rata-rata yang dihasilkan berdasarkan sub indikator yaitu,

Tabel 8 Data Rata-Rata Hasil Penelitian Pada Indikator Motivasi Belajar

| Sub Indikator | Pernyataan item | F | % |
|--------------------------------------|---|----|--------|
| Mempunyai dorongan untuk belajar | Keinginan memilih tempat belajar yang nyaman | 52 | 55,9% |
| | Keinginan mendapatkan <i>support</i> dari pihak tertentu | 48 | 51,6% |
| Rasa frustrasi terhadap belajar | Gambaran suasana sekolah yang menakutkan | 45 | 48,3% |
| | Mudah menyerah dalam memahami pelajaran | 29 | 31,1% |
| Tidak mempunyai tujuan dalam belajar | Tidak mempunyai keinginan menggapai cita-cita yang tinggi | 29 | 31,1% |
| | Memanfaatkan kesempatan bebas dari pelajaran sekolah dengan ikut acara keluarga | 73 | 78,4% |
| Rata-Rata | | 46 | 49,40% |

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa indikator motivasi belajar sebagai salah satu faktor penyebab siswa membolos di SMA Al-Islam Krian mempunyai rata-rata 49,04% dengan responden sebesar 46 yang menjawab “Ya” serta rata-rata 50,51% dengan responden sebesar 47 yang menjawab “Tidak”. Pada indikator ini, siswa lebih cenderung membolos dengan alasan yang paling dominan yaitu pada sub indikator tidak mempunyai tujuan belajar dengan pernyataan item memanfaatkan kesempatan bebas dari pelajaran sekolah dengan ikut acara keluarga 78,4%.

Faktor Eksternal yang Mendorong Siswa Membolos sekolah

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos tidak hanya berasal atau bersumber dari dalam diri siswa sendiri, melainkan juga berasal dan bersumber dari luar lingkungan siswa yang disebut dengan faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal ini yang dapat mendorong siswa membolos diantaranya yaitu seperti keadaan keluarga, sikap orang tua, hubungan anak dengan situasi sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Faktor-faktor ini mempunyai dampak yang cukup besar bagi siswa untuk melakukan perilaku membolos sekolah.

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilaksanakan pada bulan April 2016, maka dapat disajikan hasil angket yang telah diberikan kepada 93 responden siswa kelas XI

SMA Al-Islam Krian yang pernah melakukan perilaku membolos sekolah. Dibawah ini disajikan hasil penelitian dari jawaban responden tentang faktor eksternal siswa membolos sekolah.

Tabel 9 Faktor Eksternal yang Mendorong Siswa Membolos Sekolah

| Faktor Eksternal | F | % |
|---|----|--------|
| 1. Keadaan keluarga | 26 | 27,9% |
| 2. Sikap orang tua | 66 | 70,9% |
| 3. Hubungan anak dengan situasi sekolah | 62 | 66,6% |
| 4. Pengaruh teman sebaya | 77 | 82,7% |
| Rata-Rata | 58 | 59,49% |

Berdasarkan tabel 9 tentang faktor eksternal membolos sekolah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang merupakan faktor-faktor yang mendorong siswa membolos di SMA Al-Islam Krian dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Keadaan keluarga dengan prosentase sebesar 27,9 % dengan jumlah responden yang menjawab Ya sebanyak 26 anak, dan yang menjawab Tidak sebanyak 67 anak. Sehingga dari tabel di atas disimpulkan bahwa indikator keadaan keluarga mempunyai sedikit pengaruh dalam mendorong responden untuk membolos sekolah, (b) Sikap orang tua dengan prosentase sebesar 70,9% dengan jumlah responden yang menjawab Ya sebanyak 66 anak, dan yang menjawab Tidak sebanyak 27 anak. Sehingga dari tabel di atas disimpulkan bahwa indikator sikap orang tua mempunyai pengaruh dalam mendorong responden untuk membolos sekolah, (c) Hubungan anak dengan situasi sekolah dengan prosentase sebesar 66,6% dengan jumlah responden yang menjawab Ya sebanyak 62 anak, dan yang menjawab Tidak sebanyak 31 anak. Sehingga dari tabel di atas disimpulkan bahwa indikator hubungan anak dengan situasi sekolah mempunyai pengaruh dalam mendorong responden untuk membolos sekolah, dan (d) Pengaruh teman sebaya dengan prosentase sebesar 82,7% dengan jumlah responden yang menjawab Ya sebanyak 77 anak, dan yang menjawab Tidak sebanyak 16 anak. Sehingga dari tabel di atas disimpulkan bahwa indikator pengaruh teman sebaya mempunyai pengaruh dalam mendorong responden untuk membolos sekolah.

Berdasarkan kesimpulan faktor eksternal yang mendorong siswa SMA Al-Islam Krian membolos sekolah di atas, sehingga dapat diketahui bahwa faktor eksternal yang paling dominan mendorong siswa membolos yaitu indikator pengaruh teman sebaya dengan

prosentase sebesar 82,7%. Berikut data rata-rata hasil penelitian per-indikator secara rinci yaitu,

Data hasil penelitian indikator keadaan keluarga ini merupakan data hasil rata-rata penilaian indikator yaitu keadaan keluarga. Adapun data hasil rata-rata yang dihasilkan berdasarkan sub indikator yaitu,

Tabel 10 Data Rata-Rata Hasil Penelitian Pada Indikator Keadaan Keluarga

| Sub Indikator | Pernyataan item | F | % |
|---------------------------------------|---|----|--------|
| Ketidaknyamanan anak didalam keluarga | Masalah dalam keluarga | 13 | 13,9% |
| | Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya | 22 | 23,6% |
| | Orang tua yang tidak banyak meluangkan waktu untuk anak | 39 | 41,9% |
| Keadaan ekonomi keluarga | Ekonomi keluarga yang berkecukupan | 25 | 26,8% |
| | Kondisi keuangan yang kurang memenuhi kebutuhan hidup | 31 | 33,3% |
| Rata-Rata | | 26 | 27,90% |

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa indikator keadaan keluarga sebagai salah satu faktor penyebab siswa membolos di SMA Al-Islam Krian mempunyai rata-rata 27,90% dengan responden sebesar 26 yang menjawab "Ya" serta rata-rata 72,03% dengan responden sebesar 67 yang menjawab "Tidak". Pada indikator ini, siswa lebih cenderung membolos dengan alasan yang paling dominan yaitu pada sub indikator ketidaknyamanan anak didalam keluarga dengan pernyataan item orang tua yang tidak banyak meluangkan waktu untuk anak 41,9%. Siswa dalam sub indikator ini, merasa tidak nyaman di dalam rumah sehingga mengambil jalan dengan cara membolos sekolah. Siswa mersa kesepian dan kurang mendapat perhatian dari orang tua.

Faktor eksternal yang kedua dalam penelitian ini adalah sikap orang tua. Data hasil penelitian indikator sikap orang tua ini merupakan data hasil rata-rata penilaian indikator yaitu sikap orang tua. Adapun data

hasil rata-rata yang dihasilkan berdasarkan sub indikator yaitu,

Tabel 11 Data Rata-Rata Hasil Penelitian Pada Indikator Sikap Orang tua

| Sub Indikator | Pernyataan item | F | % |
|---------------------------------|--|----|-------|
| Sikap orang tua yang demokratis | Orang tua ikut partisipatif dalam perkembangan sekolah anak | 66 | 70,9% |
| Sikap orang tua yang otoriter | Orang tua ikut andil yang berlebihan dalam perkembangan sekolah anak | 66 | 70,9% |
| Sikap orang tua yang permisif | Orang tua yang acuh tak acuh dengan perkembangan sekolah anak | 66 | 70,9% |
| Rata-Rata | | 66 | 70,9% |

Berdasarkan pada tabel 11 dapat diketahui bahwa indikator sikap orang tua sebagai salah satu faktor penyebab siswa membolos di SMA Al-Islam Krian mempunyai rata-rata 70,9% dengan responden sebesar 66 yang menjawab “Ya” serta rata-rata 29,03% dengan responden sebesar 27 yang menjawab “Tidak”. Pada indikator ini, sub indikator nya mempunyai peranan yang sama besar dalam mendorong siswa untuk membolos dengan prosentase sebesar 70,9%. Faktor eksternal ketiga dalam data hasil penelitian pada indikator ini merupakan data hasil rata-rata penilaian indikator yaitu hubungan anak dengan situasi sekolah. Adapun data hasil rata-rata yang dihasilkan berdasarkan sub indikator yaitu,

Tabel 12 Data Rata-Rata Hasil Penelitian Pada Indikator Hubungan Anak Dengan Situasi Sekolah

| Sub Indikator | Pernyataan item | F | % |
|---|---|----|-------|
| Anak dikucilkan dari lingkungan sekolah | Anak terkucilkan dari teman-teman di kelas | 38 | 41,9% |
| Anak malas mengerjakan tugas sehingga memilih tidak masuk sekolah | Anak malas mengerjakan tugas sekolah yang banyak | 64 | 68,8% |
| Hubungan anak dengan guru di sekolah yang kurang | Anak yang tidak menyukai guru tertentu di sekolah | 63 | 67,7% |

| | | | |
|---|--|----|--------|
| baik | | | |
| Ketidaksukaan anak terhadap pelajaran tertentu di sekolah | Anak yang tidak menyukai pelajaran tertentu di sekolah | 82 | 88,1% |
| Rata-Rata | | 62 | 66,63% |

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa indikator hubungan anak dengan situasi sekolah sebagai salah satu faktor penyebab siswa membolos di SMA Al-Islam Krian mempunyai rata-rata 66,67% dengan responden sebesar 62 yang menjawab “Ya” serta rata-rata 42,43% dengan responden sebesar 31 yang menjawab “Tidak”. Pada indikator ini, siswa lebih cenderung membolos dengan alasan yang paling dominan yaitu pada sub indikator ketidaksukaan anak terhadap pelajaran tertentu di sekolah dengan pernyataan item anak yang tidak menyukai pelajaran tertentu di sekolah 88,1%.

Faktor eksternal yang mendorong siswa membolos yaitu pengaruh teman sebaya. Data hasil penelitian pada indikator ini merupakan data hasil rata-rata penilaian indikator yaitu pengaruh teman sebaya. Adapun data hasil rata-rata yang dihasilkan berdasarkan sub indikator yaitu,

Tabel 13 Data Rata-Rata Hasil Penelitian Pada Indikator Pengaruh Teman Sebaya

| Sub Indikator | Pernyataan item | F | % |
|--------------------------------|--|----|--------|
| Kepercayaan terhadap teman | Kenyamanan saat berbicara dengan teman | 73 | 52,6% |
| | Rasa saling percaya selalu ada untuk teman | 60 | 50,5% |
| Mudah terpengaruh dengan teman | Mudah terpengaruh ajakan teman | 88 | 94,6% |
| | Mudah terpengaruh ajakan dengan suatu syarat | 86 | 92,4% |
| Rata-Rata | | 77 | 72,53% |

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa indikator keadaan keluarga sebagai salah satu faktor penyebab siswa membolos di SMA Al-Islam Krian mempunyai rata-rata 72,5% dengan responden sebesar 77 yang menjawab “Ya” serta rata-rata 17,53% dengan responden sebesar 16 yang menjawab “Tidak”. Pada indikator ini, siswa lebih cenderung membolos dengan alasan yang paling dominan yaitu pada sub indikator mudah terpengaruh dengan teman dengan pernyataan item mudah terpengaruh ajakan teman 94,6%.

Jika dicermati dari penjelasan hasil penelitian tentang indikator yang mendorong siswa SMA Al-Islam Krian membolos sekolah di atas, maka dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 14 Faktor-faktor yang mendorong siswa SMA Al-Islam Krian Membolos Sekolah

| Faktor-faktor yang mendorong siswa membolos sekolah | Indikator | F | % |
|---|--------------------------------------|-----------|---------------|
| Internal | Kemampuan individu | 63 | 67,7% |
| | Motivasi Belajar | 46 | 49,4% |
| | Rata-Rata | 55 | 58,74% |
| Eksternal | Keadaan keluarga | 26 | 27,9% |
| | Sikap orang tua | 66 | 70,9% |
| | Hubungan anak dengan situasi sekolah | 62 | 66,6% |
| | Pengaruh teman sebaya | 77 | 82,7% |
| | Rata-Rata | 58 | 59,5% |

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa urutan faktor yang paling dominan mendorong siswa SMA Al-Islam Krian membolos sekolah yaitu pengaruh teman sebaya dengan prosentase sebesar 82,7%. Indikator pengaruh teman sebaya ini menjadi faktor paling dominan pertama yang mendorong siswa membolos sekolah karena siswa di sekolah ini cenderung mudah bersosialisasi dengan teman-teman yang lain serta siswa yang mudah percaya dengan temannya sehingga jika temannya ingin mengajaknya membolos, maka siswa yang lain akan ikut membolos.

Urutan kedua adalah sikap orang tua dengan prosentase sebesar 70,9%. Indikator sikap orang tua menjadi faktor dominan kedua yang mendorong siswa

membolos karena sikap orang tua yang demokratis, otoriter, maupun permisif menjadi salah satu yang dapat menjadikan seorang siswa mempunyai sikap yang berbeda-beda saat di sekolahnya. Siswa tersebut akan merasa mudah termotivasi untuk belajar di sekolah karena selalu mendapat perhatian, bimbingan, dan pantauan dari orang tua atau tidak termotivasi dan malas untuk belajar di sekolah karena orang tua acuh tak acuh dengan proses pembelajaran siswa di sekolah.

Urutan ketiga faktor yang mendorong siswa membolos yaitu kemampuan individu dengan prosentase sebesar 67,7%. Indikator kemampuan individu menjadi faktor dominan ketiga yang mendorong siswa membolos karena di semua sekolah termasuk sekolah ini semua siswa rata-rata mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengukur dan mengendalikan dirinya, seperti kemampuan mengatur waktu, kemampuan intelek, kemampuan patuh pada tata tertib, dan lainnya. Siswa yang membolos akan mempunyai absen “alpha” yang mengartikan bahwa siswa tersebut tidak mampu dalam mematuhi tata tertib. Akibat dari siswa tersebut membolos, maka siswa tidak mampu dalam mengatur waktu antara belajar dan bermain, sehingga prestasi belajar siswa akan menurun seiring dengan kemampuan intelek anak yang jika anak tersebut mempunyai intelek yang lebih rendah dari teman-temannya yang lain. Kemampuan intelek anak yang lebih rendah dari yang lain akan membuat anak tersebut minder dalam proses belajar di kelas.

Urutan keempat yaitu hubungan anak dengan situasi sekolah dengan prosentase sebesar 66,6%. Indikator hubungan anak dengan situasi sekolah menjadi faktor keempat yang mendorong siswa membolos sekolah karena beberapa siswa mempunyai hubungan dan pendapat yang kurang baik dengan sekolah seperti siswa yang tidak suka dengan mata pelajaran tertentu, siswa yang kurang suka dengan guru tertentu, ataupun hubungan siswa dengan siswa yang lainnya yang kurang baik, maka akan menjadikan siswa tersebut membolos. Siswa yang mempunyai perasaan tidak nyaman dengan situasi sekolah, maka akan menjadikan siswa tersebut tidak betah dan sering untuk melakukan perilaku membolos sekolah.

Urutan kelima yaitu motivasi belajar dengan prosentase sebesar 49,4%. Indikator motivasi belajar menjadi faktor kelima yang mendorong siswa membolos sekolah karena motivasi belajar siswa di sekolah ini 50% cukup baik. Siswa merasa mempunyai motivasi tersendiri untuk belajar dengan nyaman di luar sekolah. Urutan terakhir yaitu keadaan orang tua dengan prosentase sebesar 27,9%. Indikator keadaan orang tua menjadi faktor terakhir yang menjadi pendorong siswa membolos karena siswa di sekolah ini rata-rata mempunyai keluarga

keadaan ekonominya menengah ke atas, sehingga hanya sebagian kecil yang ekonominya menengah ke bawah. Siswa yang mempunyai ekonomi keluarga menengah ke atas tidak mempunyai alasan untuk membolos.

Berikut diagram prosentase urutan faktor-faktor yang mendorong siswa membolos sekolah.

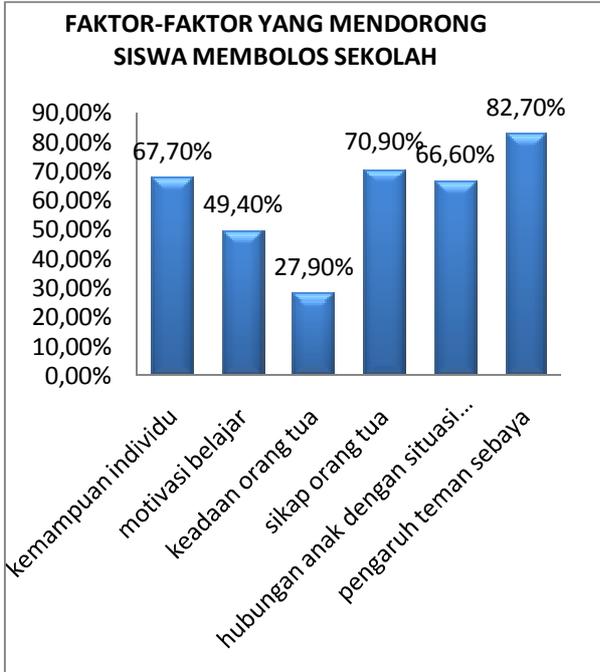


Diagram 1 Diagram Batang Urutan Faktor-Faktor Siswa Membolos Sekolah

Berikut besar prosentase faktor yang mendorong siswa membolos sekolah jika disajikan dalam bentuk diagram lingkaran;

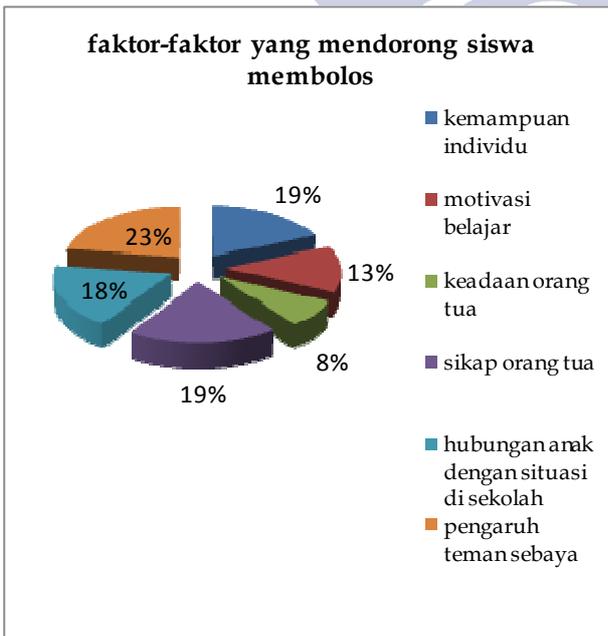


Diagram 2 Diagram Lingkaran Faktor-Faktor Yang Mendorong Siswa Membolos Sekolah

Berdasarkan pada diagram 2 diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan individu mempunyai ruang prosentase sebesar 19% dari 100%, motivasi belajar mempunyai ruang prosentase sebesar 13% dari 100%, keadaan orang tua mempunyai ruang prosentase sebesar 8% dari 100%, sikap orang tua mempunyai ruang prosentase sebesar 19% dari 100%, hubungan anak dengan situasi sekolah mempunyai ruang prosentase sebesar 18% dari 100%, dan pengaruh teman sebaya mempunyai ruang prosentase sebesar 23% dari 100%.

Pembahasan

Perilaku membolos sekolah adalah salah satu bentuk perilaku penyimpangan dalam diri siswa dengan bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) karena disebabkan lemahnya kontrol diri dan adanya pengaruh-pengaruh dari luar siswa itu sendiri. Perilaku membolos adalah reaksi sederhana maupun kompleks yang dilakukan individu dengan cara pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah dengan alasan yang tidak jelas dan tidak tepat serta merupakan kenakalan siswa yang ingin mengingkari statusnya sebagai pelajar.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa bermula dari anak yang mogok sekolah atau phobi sekolah. Hal itu terjadi karena berkurangnya keinginan pada anak dalam ketertarikan dalam belajar di sekolah. Kurangnya keinginan tersebut akan dapat mudah diatasi jika latar belakang yang menyebabkan siswa membolos tersebut dapat diatasi. Phobi sekolah terjadi pada anak-anak yang tidak berani sekolah karena lingkungan sekolah yang tidak dapat mengimbangi keinginan anak. Terkadang anak terlihat menghubungkan ketakutannya tersebut dengan seorang guru atau seorang teman.

Adanya perilaku membolos akan memunculkan banyak kerugian bagi berbagai pihak yaitu siswa yang membolos, pihak sekolah dan pihak orang tua siswa. Kerugian tersebut dapat berupa kerugian materi, kerugian waktu, dan kerugian dalam hal pengetahuan bagi siswa. Seorang siswa melakukan perilaku membolos sekolah sampai beberapa kali maka siswa tersebut akan ketinggalan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Jika seorang siswa semakin sering melakukan perilaku membolos sekolah, maka siswa tersebut akan semakin sulit dan malas untuk masuk sekolah kembali. Hal itu terjadi diakibatkan siswa tersebut telah merasakan dampak dari membolos tersebut. Siswa akan merasa senang dan nyamana di luar sekolah. Dampak dari membolos bagi siswa akan dapat mengurangi intensitas pola pikir dan kemauan siswa dalam mematuhi aturan tata tertib di sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang faktor-faktor yang mendorong siswa membolos di SMA

Al-Islam Krian. Penelitian ini menggunakan teori Cohen "Teori Subbudaya Menyimpang". Teori ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis perilaku membolos sekolah yang disebabkan karena berbagai faktor yang muncul baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor itu dapat bersumber dari masalah-masalah yang bermunculan dalam diri siswa yang bersumber dari internal maupun eksternal itu. Masalah tersebut akan semakin bertambah dalam pikiran sehingga siswa harus melibatkan proses pemecahan masalah yang terus-menerus.

Jika seorang siswa sudah memiliki banyak masalah seperti kurangnya motivasi, keadaan keluarga yang tidak baik, hingga hubungan kurang baik siswa dengan sekolah, tetapi tidak ada penemuan solusi yang dibudayakan atau ketika tidak ada cara efektif yang dipegang seorang untuk menggunakan solusi yang disetujui secara budaya, maka siswa tersebut akan frustrasi sehingga akan mengarahkannya ke dalam budaya menyimpang. Masuknya subbudaya menyimpang ini karena individu tidak dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh kebudayaan dominan. Dengan adanya subbudaya menyimpang ini, mereka dapat merumuskan nilai dan norma yang dapat diinternalisasikan ke dalam kelompok mereka.

Hasil penelitian tentang perilaku membolos di SMA Al-Islam Krian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang diperoleh dari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa di SMA Al-Islam Krian melakukan perilaku membolos sekolah. Hal ini diketahui dari absensi siswa yang mempunyai keterangan "alpha". Siswa tersebut mempunyai absensi dengan keterangan "alpha" berkisar antara 1-20 alpha.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa membolos yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal yang mendorong siswa membolos dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dan motivasi belajar. Faktor eksternal yang mendorong siswa membolos dalam penelitian ini adalah keadaan keluarga, sikap orang tua, hubungan anak dengan situasi sekolah, dan pengaruh teman sebaya.

Pada faktor internal yang pertama, kemampuan individu adalah kemampuan dari masing-masing individu dapat berupa kemampuan mengatur waktu, kemampuan intelek anak, kemampuan mematuhi aturan, dan lainnya. Intelek adalah kemampuan berpikir setiap individu dalam menyelesaikan suatu masalah dan cara individu tersebut dalam menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru. Kemampuan intelek setiap siswa

berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Jika siswa memiliki kemampuan intelek yang lebih rendah dari teman-temannya, maka siswa akan merasa rendah diri dan siswa tersebut akan mempunyai rasa tidak percaya diri dalam pergaulannya dengan teman-temannya di sekolah serta dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa tersebut akan mempunyai pemikiran dan keinginan untuk berkumpul dengan siswa-siswa yang mempunyai intelek yang sama dan mempunyai banyak kesamaan dengan dirinya yang tidak seberapa menguasai dalam hal materi pembelajaran di sekolah. Siswa ini akan mencari pengalaman baru diluar sekolah dan melakukan hal-hal baru yang tidak pernah dilakukan seperti melakukan perilaku membolos sekolah.

Kemampuan individu yang lainnya yaitu kemampuan dalam mengatur waktu. Kepandaian seorang siswa dalam mengatur waktu akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa itu sendiri. Siswa yang terampil dan pandai mengatur waktu, akan cenderung mempunyai pribadi yang lebih bertanggung jawab dan tidak akan menyalahgunakan waktu untuk hal yang kurang bermanfaat. Siswa tersebut akan selalu mematuhi aturan-aturan yang ada. Sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai kemampuan mengatur waktu, maka akan merugi karena telah menyalahgunakan waktu untuk hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya.

Faktor internal yang kedua yaitu motivasi belajar. Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang muncul untuk menggerakkan perilaku pada seseorang tersebut. Dengan kata lain, motivasi adalah seluruh aktivitas mental yang dirasakan dan dialami seseorang serta memberikan suatu kondisi sampai terjadinya perilaku tersebut. Dari penjelasan mengenai motivasi diatas, maka dapat diketahui bahwa setiap siswa memiliki motivasi tersendiri dalam dirinya, yang hal itu akan dapat mengarahkan serta menggerakkan perilaku pada siswa tersebut hingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor eksternal yang mendorong siswa membolos dalam penelitian ini, yang pertama adalah keadaan keluarga. Keadaan keluarga yang harmonis serta tingkat ekonomi keluarga akan sangat mempengaruhi perilaku anak baik saat didalam rumah maupun di luar rumah. Selain itu suasana rumah juga dapat mempengaruhi kenyamanan dan ketidaknyamanan seorang anak di dalam rumah.

Pada faktor eksternal yang kedua adalah sikap orang tua. Orang tua adalah orang yang paling dekat dan sering bertemu dengan siswa saat dirumah. Sikap orang tua dalam keluarga ada tiga yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Sikap orang tua yang permisif kepada anaknya akan selalu memberikan kebebasan pada anak untuk

melakukan aktivitasnya sesuai dengan keinginannya. Sikap orang tua yang demokratis kepada anaknya akan memberikan kebebasan pada anaknya tetapi orang tua tersebut juga ikut turut mengawasi sang anak dalam melakukan kegiatannya. Sikap orang tua yang otoriter kepada anaknya akan memberikan penekanan pada anaknya untuk mematuhi apa yang dikatakan oleh orangtua.

Hubungan anak dengan situasi sekolah merupakan faktor eksternal yang ketiga. Pada faktor ini seorang siswa yang tidak nyaman dengan situasi dan kondisi di sekolah, merasa terkucilkan dari teman-temannya, tidak suka dengan guru tertentu disekolahnya, tidak suka dengan mata pelajaran tertentu disekolahnya, serta tidak puas dengan fasilitas sarana dan prasarana sekolah maka akan dapat memicu timbulnya perilaku membolos sekolah.

Faktor eksternal yang terakhir adalah pengaruh teman sebaya. Teman sebaya disekolah dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku membolos sekolah. Dalam melakukan pembelajaran disekolah, siswa akan melakukan interaksi dengan siswa yang lain. Dengan sering terjadinya interaksi antar siswa tersebut maka akan terjadi keakraban antar siswa dan terjadinya rasa saling percaya satu sama lain. Jika siswa berteman dengan siswa yang suka membolos, maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tersebut juga akan ikut membolos karena sudah dipengaruhi oleh temannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, faktor yang paling dominan dalam mendorong siswa untuk berperilaku membolos adalah faktor pengaruh teman sebaya. Sesuai dengan teori Cohen, siswa dalam penelitian ini merasa frustrasi karena berbagai masalah yang ada baik dari internal maupun eksternal siswa seperti kemampuan individu yang kurang, tidak adanya motivasi belajar, keadaan keluarga, dan lainnya sehingga siswa merasa frustrasi serta adanya pengaruh dari teman untuk diajak membolos, maka siswa akan melampiaskan dan melakukan suatu perilaku yaitu membolos sekolah.

Upaya untuk mengatasi kenakalan anak dalam melakukan perilaku membolos sekolah, perlu dilakukan dengan cara berusaha menganalisis kepribadian seorang anak secara mendalam dan terperinci, supaya diketahui sebab-sebab timbulnya masalah pada anak. Hasil daripada usaha mengenal anak dimana harus mengerti latar belakang tingkah laku anak, latar belakang masalah anak, maka langkah selanjutnya dalam mencari cara untuk menyelesaikan masalahnya dapat dilakukan melalui dua cara seperti observasi dan wawancara.

Observasi yang dimaksud adalah mengamati anak supaya dapat melihat setiap perubahan, penyimpangan, kelainan pada anak tersebut. Pada tahap observasi ini pengamatan yang kita lakukan terutama diarahkan

keanak yang sedang punya masalah. Seringkali keterangan dari anak tersebut belum cukup, sehingga perlu mengamati juga orangtua atau pengasuh anak serta mengamati tingkah laku anak dalam kelompok. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengamati anak yaitu penampilan fisik, motorik, emosionalitas, mental, dan cara berbicara.

Wawancara yang dimaksud adalah mengetahui kejadian-kejadian yang dialami anak sejak lahir sampai timbulnya gejala tertentu yang menimbulkan masalah pada anak. Wawancara dilakukan dengan maksud membuka sifat permasalahan anak dan mencari sumber-sumber kecemasannya dan cara-cara yang dipakainya untuk mengatasinya. Wawancara harus mencakup faktor-faktor seperti jalinan interpersonal dan jalinan intrapersonal. Jalinan interpersonal yang dimaksud sikap-sikap dan perasaan-perasaan terhadap orang-orang dilingkungan dekat. Sedangkan faktor intrapersonal meliputi alam tidak sadar dan faktor-faktor lain dalam dirinya. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai anak dan hubungan lingkungannya serta faktor-faktor didalam dirinya maka dapat dilakukan wawancara mengenai riwayat hidup lengkap, baik meliputi hal khusus maupun hal umum.

Observasi dan wawancara adalah cara untuk membantu menangani permasalahan anak. Tetapi ada hal yang lebih penting yaitu mengenal kepribadian dan penyesuaian seorang anak terhadap lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak terus-menerus akan menyesuaikan dirinya dengan cara-cara tertentu, sehingga penyesuaian tersebut menjadi suatu pola. Pola-pola yang dibentuk disebut mekanisme penyesuaian. Jika mekanisme penyesuaian yang dibentuk tidak dapat diterima oleh umum, tujuan yang ingin dicapainya tidak diterima oleh umum maka usaha yang dilakukan akan bertujuan sementara atau sekedar pemuasan kebutuhan yang masih dapat disetujui umum.

Setelah melakukan proses tersebut, maka dapat dilakukan pendisiplinan dalam mendidik anak supaya anak dapat dengan mudah meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain, mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan, mengerti tingkah laku yang baik dan buruk, belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman, serta mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Disiplin selalu dihubungkan dengan cara-cara pengendalian tingkah laku dari luar, karena disiplin yang keras sering menimbulkan pertentangan antara usaha penyesuaian diri terhadap tata cara umum dan keinginan

akan kebebasan berbuat dan berekspresi, sehingga perlu melihat dorongan-dorongan di dalam diri anak.

Pada umumnya anak mulai menumbuhkan disiplin melalui otoritas orang tuanya. Otoritas ini harus bersifat tegas, ramah, masuk akal dan tetap. Otoritas yang wajar menyebabkan anak belajar menekan kesenangan-kesenangan dan mendahulukan kewajiban dan usaha-usaha untuk tujuan masa depan. Otoritas yang berlebihan dan tidak pada tempatnya, akan menimbulkan sikap menentang pada anak. Dahulu pendidikan sering dilakukan dengan disiplin dan kekerasan, berbeda dengan sekarang yang tidak ada lagi kekerasan tetapi disiplin tetap harus ditanamkan dengan cara memberikan wejangan-wejangan.

Anak yang dibesarkan tanpa disiplin, akan memperoleh kebebasan, tetapi tanpa bimbingan dan pengendalian orang dewasa maka anak tersebut akan menjadi orang yang bimbang, tidak terkendali, dan tidak bisa mengambil keputusan. Seorang anak boleh mempunyai upaya sesuai dengan inisiatif dan kemampuan inteletiknya. Taraf kebebasannya akan bertambah sesuai dengan kemampuannya dan kesanggupannya untuk bertanggung jawab. Anak tersebut dapat menilai diri sendiri dan mengambil suatu keputusan sesuai dengan keinginannya tetapi disertai pengarahan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Semua tingkah laku yang ditampilkan seorang anak tidak semuanya bersumber dari kurangnya pembentukan disiplin diri seorang anak, tetapi bisa juga disebabkan karena gangguan emosi. Semua masalah tingkah laku harus ditanggulangi supaya tidak menetap dan menjadi tingkah laku yang tergolong kenakalan. Disiplin harus tetap, supaya anak dengan jelas mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan dan harus mengetahui bahwa setiap pelanggaran akan menyebabkan penolakan dari orang tua atau orang lain pada umumnya. Anak akan menjadi bingung, jika pada saat tertentu dilarang tetapi pada saat lain diperbolehkan, sehingga dari hal itu harus ada kesatuan pendapat antara orang tua, pembimbing dan pendidik terhadap anak serta di hadapan anak tidak boleh terlihat adanya perbedaan pendapat tentang cara mendisiplin anak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha untuk mengenali serta memahami kepribadian anak dan cara untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta usaha dalam menerapkan disiplin diri pada anak akan dapat meminimalisir faktor-faktor yang mendorong siswa membolos.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang

mendorong siswa SMA Al-Islam Krian membolos sekolah yaitu; (1) pengaruh teman sebaya; (2) sikap orang tua; (3) kemampuan individu; (4) hubungan anak dengan situasi sekolah; (5) motivasi belajar; (6) keadaan orang tua.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disarankan yaitu pihak sekolah meningkatkan kontrol sosial terhadap siswa dan memberikan sanksi dan tindakan yang tegas terhadap siswa yang membolos dalam menegakkan perilaku membolos sebagai wujud dari ketidaksiplinan siswa dalam menaati aturan di sekolah, menciptakan kondisi sekolah yang nyaman bagi siswa-siswanya (kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal diluar kelas), dan pendekatan individual dilakukan oleh pihak sekolah terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga dan bagaimana pandangan siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah).

Mengatasi permasalahan tersebut, selain pihak sekolah meningkatkan kontrol sosial terhadap siswa maka dibutuhkan juga cara mendidik siswa dengan disiplin. Cara tersebut dapat dilakukan dengan jalan guru memberikan contoh disiplin yang baik bagi siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk mengikuti dan meniru kedisiplinan guru. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar dan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Seringkali dalam mendidik anak untuk disiplin harus bersifat tegas dalam halapa yang dilakukannya terutama dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pelajar dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi Keenam*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Gajah Mada.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. 1995. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta:Libri.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. 2002. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta:Libri.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta:Erlangga.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Purwanto. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Damayanti, Feny Annisa. 2013. *Studi kasus tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.

Graciani, Wenny. 2011. *Perilaku membolos siswa (studi deskriptif tentang perilaku membolos siswa di SMPN 2 Delangu, Kec. Delangu, Kab. Klaten)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta:Universitas Sebelas Maret

Zuniarty, Ita Alifita. 2012. *Penanganan guru BK terhadap tingkah laku membolos sekolah siswa di SMPN 1 Rengel-Tuban tahun pelajaran 2010/2011*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.

Handoko, Aris. 2013. *Mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self management pada siswa kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran tahun pelajaran 2012/2013*. Skripsi tidak Diterbitkan. Semarang:Universitas Negeri Semarang.

www.nasionalkompas.com (diakses tanggal 19 April 2016, 17.00 WIB)

www.beritajatim.com (diakses 26 April 2016, 19.18 WIB)

<http://www.kompasiana.com> (diakses tanggal 26 April, 21.01WIB)

